

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Nilai -Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang nilai, banyak para ahli mendefinisikan bahwa nilai adalah : a) harga sesuatu. b) Angka kepandaian c) Sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia. Para Ahli mendefinisikan kata nilai:

- 1) Milton Rokeach dan James Bank, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dalam arti bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.¹
- 2) Sidi Gazalba, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.
- 3) Laus D. Kattsof, mengartikan nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu, dalam arti nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 4) Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (manusia yang meyakini).²
- 5) Nor Syam menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 60.

² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 62.

suatu jenis minat atau aprestasi. Nilai juga bisa diartikan sebagai konsepsi abstrak didalam diri manusia dalam suatu hal yang dianggap baik, benar serta hal-hal yang dianggap salah dan buruk.

- 6) Ahmad Ludjito berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kualitas atau harga barang, serta nilai juga bisa menunjukkan pada suatu kriteria atau standar untuk mengevaluasi sesuatu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri masing-masing mengenai hal-hal yang baik atau buruk dan benar atau salah yang dapat membuat seseorang menyadari maknanya dan menganggapnya sebagai panutan dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dari tindakannya.

Sedangkan pendidikan akhlak sendiri merupakan susunan dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kata pendidikan menurut kamus bahasa indonesia berasal dari kata “didik” yang artinya suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoending*) kepada anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, yang juga diterjemahkan dengan menumbuhkan fitrah atau kemampuan dasar manusia. Dari definisi tersebut pendidikan dapat disimpulkan oleh para ahli sebagai berikut :

- 1) M. Ishom Achmad berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilaksanakan secara sengaja atau secara sadar yang membawa konsekuensi bahwa bimbingan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.³
- 2) Syeh Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik.
- 3) John Dewe berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir

³ M. Ishom Achmad, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana Pengantar Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi* (Yogyakarta: SJ Press, 2011), 24.

intelektual maupun daya perasaan emosional menuju kearah tabiat manusia.

- 4) Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴
- 5) Azra mengartikan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵

Dari uraian pendapat diatas yang telah diterangkan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan yang sudah sesuai menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Untuk menuju nilai pendidikan yang efektif dan sempurna yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai maka akhlak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya pendidikan. kata akhlak menurut istilah para ahli ilmu akhlak mendefinisikan :

- 1) Ahmad Amin (pakar akhlak modern Kairo, Mesir) mendefinisikan akhlak adalah segala perbuatan yang timbul dari seorang pelaku secara disengaja, pelaku tersebut sadar terhadap apa yang dilakukan.⁷

⁴ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 1.

⁵ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 2.

⁶ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 2.

⁷ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak.Wasiat Terakhir Gus Dur*, terj. Hasan Aminudin (Surabaya: Quntum Media, 2012), 6.

- 2) Al-Qurtuby berpendapat bahwa akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya.
- 3) Imam Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Abu Bakar Jabir mendefinisikan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk dengan cara yang disengaja.
- 5) Muhammad Syadiqiy berpendapat bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah tanpa dorongan orang lain.

Dengan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan baik ataupun buruk, benar ataupun salah dengan spontan dan mudah tanpa berfikir terlebih dahulu. Jadi pendidikan akhlak disini adalah suatu usaha dengan sadar yang dilakukan manusia dengan tujuan mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, baik rohani maupun jasmani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist sehingga mencapai kedewasaan dan keahlian yang akan menimbulkan kepribadian yang mulia dan dapat meraih tujuan tertinggi agama islam yang berupa kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Pendidikan akhlak yang dimaksud pada penelitian ini adalah akhlak-akhlak yang baik, prilaku, tingkah laku, budi pekerti yang luhur yang dapat berguna bagi manusia sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang dimaksudkan yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini bermaksud untuk mengambil dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang maknanya tersirat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Ghazali, kemudian dikaji dan dianalisis kemudian direlevansikan dengan *Islamic Parenting*.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad Amin (dalam Abuddin Nata) mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan –perbuatan yang dilakukan manusia yang ditentukan baik atau buruk. Maka Kewajiban seorang muslim harus mengajarkan anak-anaknya tentang akhlak islami yang menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan oleh Allah. Adapun ruang lingkup yang islami adalah sebagai berikut :

1) Hubungan Akhlak Manusia dengan Allah SWT

Hakikat manusia sebagai ‘abd tercermin dari surat Azzariyat(51) ayat 56 yang artinya : “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku*”. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Secara tidak disadari sebenarnya manusia telah berikrar bahwa Allah SWT adalah Tuhannya. Menurut Nurcholis Madjid dalam Kuntowijoyo bahwa wujud aktualisasi manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam dalam pengabdian kepada penciptanya.⁸

Hubungan manusia dengan Allah SWT terwujud hubungan yang vertikal antara makhluk dengan *khaliq* (pencipta). Ruang lingkup program pendidikannya meliputi bidang iman, Islam dan ihsan. Keimanan dengan pokok- pokok rukun iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT. Jadi manusia berkewajiban ketuhanan seperti taat dan melakukan ibadah kepada Tuhannya atas segala perintahnya.⁹

2) Hubungan Akhlak Manusia dengan Sesama

Hakikat dan kedudukan manusia sebagai halifah di muka bumi diyatakan oleh Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 30, khalifah merupakan gambaran citra ideal

⁸ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 11.

⁹ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak.Wasiat Terakhir Gus Dur*, terj. Hasan Aminudin (Surabaya: Quntum Media, 2012), 93.

manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dalam misinya sebagai khalifah, manusia berperan menjaga dan memakmurkan bumi dengan berbekal syari'at Allah SWT manusia diharapkan dapat menata kehidupan manusia dengan benar sesuai yang dikehendaki Allah SWT.

Hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan hubungan horizontal dalam suatu kehidupan masyarakat menempati prioritas kedua dalam agama islam. Adapun ruang lingkup program pendidikan akhlak ini berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antar manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam kehidupan masyarakat dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan atau jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik dan harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.¹⁰

3) Hubungan Akhlak Manusia dengan Alam

Agama Islam sudah banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar, menyuruh manusia sebagai khalifah dibumi agar dapat mengelolah dan memanfaatkan alam yang telah diciptakan Allah SWT sesuai garis-garis yang ditentukan agama. Ruang lingkup hubungan akhlak manusia dengan alam setidaknya mempunyai arti bagi kehidupan anak didik berupa:

- a) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga manusia sadar kedudukannya yang memiliki akal sempurna dan diharapkan dapat memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- b) Pengenalan alam dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sehingga melahirkan berbagai bentuk

¹⁰ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 13.

keharuan dan kekaguman dan keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat didalamnya. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecilnya diri manusia dibandingkan dengan maha pencipta alam, sehingga manusia harus tambah tunduk dan beriman kepada Allah SWT sebagai wujud syukur kepada nikmatnya.

- c) Pengenalan, pemahaman dan rasa cinta terhadap alam akan mendorong anak didik untk melakukan eksperimen dan penelitian dalam mengeksplorasi alam, sehingga manusia akan sadar atas *sunnatullah* dan berusaha menciptakan hal yang baru dari bahan-bahan yang tersimpan dalam alam.¹¹

c. Aliran Ilmu Akhlak dan Teorinya

Pada bab ini kita akan mengetahui bahwa manusia harus memiliki standar hukum dalam menentukan sesuatu, adapun dalam ilmu akhlak terdapat beberapa aliran dan teorinya diantaranya :

1) Aliran Hedonisme (kebahagiaan)

Apabila kita mendiskusikan tentang standar ukuran baik dan buruk, maka mayoritas kita berpendapat bahwa ukuran ini adalah kebahagiaan (kesenangan) , sebab tujuan terakhir dalam kehidupan ini adalah bahagia, Hal ini mendorong semua manusia untuk bekerja. Aliran ini mengatakan bahwa manusia harus mencari kebahagiaan yang paling besar.

2) Aliran Egoistik Hedonisme

Aliran ini adalah suatu aliran yang menyatakan bahwa manusia harus mencari kebahagiaan yang terbesar untuk dirinya sendiri dan ia wajib berusaha untuk mengerahkan kemampuannya demi mendapatkan kebahagiaan yang paling besar tersebut. Tokoh aliran ini adalah Epicurus yang berkata : kesenangan yang paling baik adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa,

¹¹ A. Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 10-13.

kebahagiaan manusia lebih banyak tergantung pada ketenangan hatinya dari pada pengaruh luar.¹²

Epicurus juga berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak dapat diukur hanya dengan kesengsaraan sekilas saja, akan tetapi seorang manusia wajib memperhatikan seluruh kehidupannya, lalu dia mengira-ngira kesenangan dan kesengsaraan yang diikuti oleh perbuatan sepanjang hidupnya. Contoh minuman obat yang pahit memang menyebabkan sakit, akan tetapi ia akan menghilangkan sakit yang lebih besar (yaitu sakit yang disebabkan karena suatu penyakit), maka minuman obat yang pahit itu menjadi kebaikan. Orang yang berakal akan menolak kesenangan yang sebentar untuk mendapatkan kesenangan yang lebih besar diwaktu mendatang.

Seorang filsuf Inggris yang bernama Hubzu dalam aliran ini berpendapat bahwa manusia diciptakan secara alami mencintai dirinya dan berbuat untuk membahagiakan dirinya dengan dasar perbuatannya adalah egoisme, di dalam aliran ini terdapat kekurangan yaitu menjadikan para pengikutnya egois, setiap perbuatan yang dilakukan hanya untuk dirinya dan tidak peduli manusia lainnya senang atau sengsara. Jika dia ingin menyalurkan suatu manfaat untuk orang lain, tidak lain karena manfaat tersebut juga kembali kepada dirinya.

3) Aliran Universitas Hedonism

Aliran ini berpendapat bahwa seharusnya seorang manusia tidak hanya mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dalam kehidupan ini, akan tetapi ia harus mencari kebahagiaan yang terbesar bagi manusia, atau bahkan bagi setiap yang memiliki perasaan. Jadi menurut aliran ini bahwa segala perbuatan manusia harus menghasilkan kesenangan yang sifatnya menyeluruh untuk semua manusia, sehingga aliran ini disebut sebagai “aliran manfaat”, adapun diantara pembesar aliran ini adalah

¹² Ahmad Amin, *Kitab Akhlak.Wasiat Terakhir Gus Dur*, terj. Hasan Aminudin (Surabaya: Quntum Media, 2012), 40.

Bontham seorang filsuf Inggris (1747-1832M) dan Wagon Stawart Sil (1806- 1873M).¹³

Penganut aliran ini berkata : seharusnya seorang manusia tidak mencari kesenangan yang terbesar, akan tetapi kesenangan yang termulia, dari jenis yang terbaik, dan hal itu tidaklah mudah tanpa memperluas cakrawala pemikirannya, dan juga harus senang berbuat baik kepada orang lain dengan apa saja yang ada padanya.

4) Aliran Al-Laqqanah (Intuisi)

Aliran ini mempunyai pendapat bahwa manusia wajib menjalani hidupnya tidak hanya atas dasar kesenangan dan kesusahan saja, aturan akhlak dan perintah-perintahnya tidak tunduk kepada hasil dari suatu perilaku, akan tetapi di dalam jiwa kita terdapat hati yang mengajak manusia dan memerintahkannya untuk berbuat baik atau kewajiban yang dapat membuahkan kesenangan dan kebahagiaan.

Pelopor aliran ini adalah sekelompok para filsuf yang disebut Al-Ruwaqiyyin yang berpendapat bahwa kesenangan bukan tujuan akhir bagi manusia, dan kesenangan tidak selalu mengarah kepada kebaikan, akan tetapi tujuan akhir bagi manusia adalah menggapai keutamaan karena hal itu peling utama. Mereka juga mengajak manusia untuk menahan diri dari menuruti syahwatnya, dan hendaknya mereka berlatih dengan ketidakefektifan untuk meraih keutamaan, hal ini sangatlah penting untuk riyadhoh atau melatih diri. Diantara pimpinan aliran ini bernama Ebiktis (50-115 SM).¹⁴

2. Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* telah diterangkan oleh Imam Al-Ghozali dalam muqoddimahnyanya bahwa ada salah satu dari muridnya yang selalu melayani dan berhidmah kepada beliau dan selalu sibuk menghasilkan dan membaca ilmu bersama Imam Al-Ghazali sehingga dapat mengumpulkan lembutnya ilmu dan sempurna keutamaannya akhlaknya, kemudian pada suatu

¹³ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak.Wasiat Terakhir Gus Dur*, terj. Hasan Aminudin (Surabaya: Quntum Media, 2012), 46.

¹⁴Ahmad Amin, *Kitab Akhlak.Wasiat Terakhir Gus Dur*, terj. Hasan Aminudin (Surabaya: Quntum Media, 2012), 54.

hari murid tersebut berfikir dan berangan-angan dalam hatinya “sesungguhnya saya sudah membaca beberapa macam ilmu dan mempelajarinya dan sekarang sepatutnya saya mengetahui macam ilmu yang dapat bermanfaat besok dihari kiamat dan yang dapat menemaniku ketika didalam kuburku, adapun ilmu yang tidak bermanfaat saya akan meninggalkannya”, hal tersebut seperti yang diutarakan Nabi dalam sabdanya yang artinya : “Orang yang paling pedih siksanya pada hari kiamat nanti ialah seorang alim yang diberi oleh Allah suatu ilmu , tetapi ilmunya tidak dapat memberikan manfaat besok dihari kiamat.”¹⁵

Kemudian angan-angan tersebut saya tulis dan saya berikan kepada guru saya yang bernama Imam Al-Ghazali untuk memberikan fatwa, nasehat dan doa walaupun karangan beliau seperti kitab *Ihya'* dan lainnya sudah memuat jawaban dari pertanyaanku, tetapi tujuanku supaya beliau bersedia menulis hajatku didalam sebuah kertas sehingga didalam hidupku saya dapat mengamalkannya, apabila Allah menghendaki. Maka akhirnya beliau Imam Al-Ghazali bersedia menuliskan risalah kitab *Ayyuhal Walad* utukku sebagai jawaban dari pertanyaanku.

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung pembahasan tentang akhlak seorang murid terhadap gurunya yaitu berupa ketergantungan murid, lebih-lebih disaat merasakan kebutuhan hidupnya diadukan kepada seorang guru agar beliau memberikan suatu nasehat-nasehat yang dapat menenangkan hati seorang murid untuk meraih kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Adapun nasehat yang ada dikitab *Ayyuhal Walad* berjumlah dua puluh empat sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis oleh seorang penuntut ilmu dan masyarakat pada umumnya.

Pendapat para ahli tentang konsep pendidikan yang berhubungan erat dengan tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak atau karakter positif dalam perilaku anak. Salah satu karya yang membahas tentang pendidikan akhlak yaitu kitab *Ayyuhal walad* karya Imam Al-Ghazali.¹⁶ Konsep pendidikan

¹⁵Ahmad Fahmi, *Kitab Terjemah Ayyuhal-Walad*, (Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah, 2018), 4.

¹⁶ Muchammad Nur Huda, “*Kontekstualisasi Kitab Ayyuha Al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali di*

akhlak yang dituangkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* disajikan melalui beberapa nasehat tentang keberadaan nilai-nilai islami berupa :

a) Relasi Ilmu dengan Amal

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya “ *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* “. Dalam pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* tentang tujuan akhir yang ingin dicapai manusia melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat, dalam konsep ini menunjukkan asumsi bahwa untuk mencapai kesempurnaan insan, manusia harus mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menuntut ilmu.

b) Penanaman Akhlak Terpuji dan Pengikisan Akhlak Tercela

Menurut Zainuddin dkk dalam bukunya “ *seluk beluk pendidikan Al-Ghazali* “. Al-Ghazali memang begitu besar sekali perhatian dan usahanya yang tak pernah berhenti untuk mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak, bermoral. Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak ialah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan atau tetap dan meresap di dalam jiwa sehingga dengan mudah tumbuh dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

c). Memberi Teladan

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya “ *Filsafat Pendidikan Islam* ”, tipe ideal guru sebagai teladan bagi siswa yang dikehendaki Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* adalah diarahkan pada aspek moral, atau istilah lainnya kompetensi kepribadian guru. Menurut Abuddin Nata, paradigma yang digunakan untuk menentukan guru teladan adalah paradigma guru tasawwuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, dimana sang murid sangat tergantung kepadanya yang artinya guru selalu diperhatikan oleh siswanya.¹⁷

Era Modern ,” Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam El- Banat vol. 11, no. 2 (2021) : 146.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 214.

Menurut Drs. Moch. Ishom Achmadi bahwa pendidikan keteladanan dari orang tua atau guru yang diinginkan oleh Al-Ghazali disini adalah pendidikan yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru atau diimitasi segala tingkah lakunya.¹⁸

d). Tidak Terlalu Dekat dengan Penguasa

Anjuran Al-Ghazali kepada muridnya agar tidak suka bergaul dan tidak terlalu dekat dengan penguasa, artinya mengurangi keakraban kepada mereka. Adapun menurut Kholilah Marhijanto dalam bukunya “*Pandangan Imam Ghazali Tentang Halal dan Haram*”. Dia berkata bahwa apabila datang seorang penguasa yang bermaksud menjalin hubungan dan engkau disikapi dengan baik dan dihormati oleh penguasa, maka hendaknya membalas untuk menghormatinya sebagai layaknya engkau menjawab salam. Namun yang lebih penting tidak mengakrabinya.¹⁹

3. *Islamic Parenting*

a. *Pengertian Islamic Parenting*

Secara bahasa *parenting* berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua. Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the proces of caring for your child or children*. *Parenting* atau pengasuhan adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata, yakni “pola” dan “asuh”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya “sistem atau cara kerja”. Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”. Sedangkan “asuh” yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan

¹⁸ M. Ishom Achmad, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana Pengantar Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritits dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi* (Yogyakarta: SJ Press, 2011), 9.

¹⁹ Kholilah Marhijanto, *Pandangan Imam Ghazali Tentang Halal dan Haram*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), 76.

atau lembaga.²⁰ Berangkat dari pengertian diatas maka *parenting* atau pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Berbicara tentang parenting para tokoh banyak yang saling mendefinisikan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Arismantoro memberikan pengertian bahwa *parenting* adalah segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.²¹
- 2) Khon mengartikan *parenting* sebagai kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak, serta pola asuh atau pengasuhan merupakan cara bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, baik meliputi pemberian hadiah, aturan, hukuman dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan orang tua terhadap setiap perbuatan anak.
- 3) Baumird mengatakan bahwa *parenting* pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses kedewasaan.²²
- 4) Karen mengatakan bahwa kualitas *parenting* (pola asuh) yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua mampu memberikan support dan nasehat serta bimbingan sesuai keadaan anak agar menjadi lebih baik dan bangkit dari keterpurukan.
- 5) Shohib mengatakan bahwa parenting merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

²⁰Abdul Hakim dan Miftahul Munir, “*Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19,*” *Journal of Islamic Education (JIE)* vol. III, no. 2 (2018) : 205.

²¹Abdul Hakim dan Miftahul Munir, “*Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S Luqman Ayat 12-19,*” *Journal of Islamic Education (JIE)* vol. III, no. 2 (2018) : 205.

²² M. Burhanuddin Ubaidillah, “*Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadits Perintah Salat,*” *Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol X, no.2 (2019) : 355.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *islamic parenting* merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral berpondasikan norma-norma islam dan membentuk generasi yang berkualitas. Konsep *islamic parenting* harus memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya. Jadi sikap orang tua dalam membentuk karakter anak dimulai bukan saat anak tersebut lahir, melainkan dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu.²³

b. Ruang Lingkup *Islamic Parenting*

Dalam *islamic parenting* membahas ruang lingkup tentang tata cara mendidik anak dalam tiga periode, yaitu sebagai berikut:

1) Periode Pra-Konsepsi

yaitu pendidikan di mulai semenjak seseorang memilih pasangan hidupnya sampai pernikahan sehingga terjadi pembuahan dalam rahim sang Ibu. Orang tua akan merasa gembira melihat buah hatinya telah berubah menjadi generasi baru yang akan menempuh jalan hidupnya. Generasi yang tidak goyah oleh berbagai cobaan yang menimpah, hal ini manfaat dari pendidikan, kesabaran dan ketaatan. Setelah itu tugas orang tua harus tetap membimbing mengarahkan, mengajarkan keahlian dan memberikan latihan.²⁴

Selain itu tugas orang tua juga mengajarkan pendidikan seks kepada anak yang berupa hukum yang berkaitan dengan anak yang sudah balig dan etika-etika pernikahan, hal yang perlu disampaikan adalah bahwa saat mencapai usia balig akan timbul keinginan biologis; keterkaitan kepada lawan jenis dan gejolak-gejolak masa pubertas.

Bagi pemuda yang sudah balig dan ingin menikah, orang tua harus mengajarkan pendidikan pernikahan.

²³ M. Burhanuddin Ubaidillah, "*Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadits Perintah Salat*," Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol X, no.2 (2019) : 355.

²⁴ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 285-297.

Pengetahuan ini sangat dibutuhkan, contohnya tentang hukum-hukum keluarga, pergaulan dalam keluarga suami-istri dan pertemuan pasangan suami-istri terutama saat pertama kali. Semua itu sangat penting untuk diajarkan dengan tujuan supaya menjauhkan kemungkinan terjadinya berbagai permasalahan, guncangan, kekecewaan dan bahkan mungkin terjadi perceraian hanya karena kebodohan terhadap jalinan yang benar.

Apabila anak laki-laki ingin menikah atau anak perempuan telah mencapai usia yang pantas untuk menikah, maka dibutuhkan persetujuan seorang wali atau orang tua karena mereka merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap putrinya, persetujuan tersebut merupakan syarat utama dalam pernikahan. Gadis yang dilamar boleh melihat laki-laki pelamarnya, sebagaimana pelamarnya boleh melihat dirinya karena akan menjadi pendamping hidupnya. Setelah mendapat persetujuan, semua hukum tentang khitbah (melamar) harus dijelaskan bahwa khitbah dan melihat itu hanya untuk mewujudkan kesepakatan dari kedua belah pihak. Akan tetapi tidak halal dan tidak boleh dijadikan sebagai saran untuk berduaan, keluar berdua, bercampur, pacaran dan penajakan seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah.

Suami yang akan menjalani malam pertama dengan istrinya juga harus dipahami agar bersikap lembut kepada istrinya, janganlah suami mendatangi istri seperti binatang buas atau seperti kuda jantan yang ingin segera melampiaskan nafsu birahinya, sebab saat malam pertama kondisi psikis wanita sangat lemah dan sangat tegang serta Istri merasa gampang emosi oleh karena itu seorang suami harus berusaha menggaulinya dengan halus sehingga dapat membuahkan perasaan senang dan keinginan untuk di gauli oleh pihak suami, namun apabila dalam menggauli tidak sesuai maka istri akan merasa lelah dan sakit.²⁵

Keduanya juga harus diberi penjelasan tentang cara mandi junub sesuai syariat dan bagaimana cara

²⁵ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqam, 2019), 296.

memperlakukan istri saat sedang haid. Tuntunan Nabi dalam hal ini penuh dengan petunjuk yang baik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang akan menikah perlu diberi penjelasan tentang haramnya bersetubuh waktu istri sedang haid dan nifas, serta haramnya bersetubuh yang dilakukan melalui dubur dalam keadaan apa pun.

Jadi kesimpulannya, orang tua harus memperlakukan anak-anak dalam permasalahan seksual dengan metode pendidikan islam hingga akhlak anak-anak tidak rusak dan tidak menyeleweng dari kebaikan dan akhirnya agar dapat berbuah hasil keturunan yang sholeh dan sholehah.

2) Periode Pre-Natal

yaitu pendidikan yang diberikan orang tua ketika anak masih berada dalam kandungan.²⁶ Adapun caranya adalah sebagai berikut :

a) Berdoa Untuk Anak Saat Masih Dalam Sulbi Ayahnya
Nabi Muhammad memberikan petunjuk kepada kaum muslim agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kemaslahatan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang. Hal ini menunjukkan arti pentingnya berdoa kepada Allah agar mempunyai keturunan yang sholeh dan sholehah sehingga berbakti kepada Allah, Rasul dan orang tuanya.

Dalam sabda Nabi banyak mengandung ajaran bahwa sebaik permulaan ketika bersenggama bersama istri harus menyebut nama Allah agar dalam berhubungan berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah dan dengan ijinnya anak nanti tidak akan diganggu setan selamanya.²⁷

Kita telah diperintah Allah agar dalam memilihkan calon suami atau calon istri yang sholeh untuk anak-anak kita ketika akan menikahkan mereka. Hal ini agar mereka dapat mendidik dan membesarkan

²⁶ M. Burhanuddin Ubaidillah, “Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadits Perintah Salat,” Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol X, no.2 (2019) : 355.

²⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 25-26.

generasi yang sholeh pula. Sesuai pepatah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu. Oleh karena itu, bibit yang tidak sholeh jelas tidak akan dapat memberikan keturunan yang sholeh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”²⁸

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi, hikmah nikah adalah apabila pengantin tersebut faqir maka Allah akan mencukupinya, diantara anugrah Allah adalah tercukupnya harta karena Rasul bersabda “carilah kecukupan harta dengan jalan nikah atau jejodohan”. Dan lebih pentingnya nikah dengan orang yang sholeh atau sholehah serta mempunyai ilmu agama yang kuat, walaupun orang tersebut faqir.

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir bahwa Allah senang kepada hambanya yang berjejodohan sehingga memerintahkan untuk nikah dan Allah menjanjikan kekayaan atau kecukupan harta kepadanya. Dan Rasul bersabda : ada tiga golongan yang berhaq mendapatkan pertolongan Allah adalah orang yang menikah dengan tujuan menjaga dirinya dari hal buruk, budak mukatab yang ingin menepati janjinya dan orang yang perang fisabilillah.

²⁸ Alqur'an, An-Nur ayat 32, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2002), 354.

Dari keterangan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih dan memilihkan pasangan hidup seharusnya yang sholeh dan sepadan agar dapat membuahkan hasil keturunan yang sholeh pula, diantaranya adalah orang-orang yang berpendidikan agamanya kuat, sehingga dalam mendidik putra-putrinya sesuai ajaran agama islam.

b) Berdoa Untuk Anak Ketika Masih Berupa Nuthfah, Alaqotan, Mudhgotan

Islam sangat memperhatikan anak semasa masih berada di dalam rahim ibunya, hal ini sudah menjadi tradisi Jawa dengan istilah bancaan mapati (empat bulan masa bayi dalam kandungan) dan mitoni (tujuh bulan masa bayi dalam kandungan). diantaranya adalah yang pernah dicontohkan oleh shahabat Abu Thalhah ketika istrinya yang bernama Ummu Sulaim setelah disetubuhi pada suatu malam, maka paginya Abu Thalhah menemui Rasulallah dan menceritakannya, maka Rasulallah mendoakan keberkahan bagi keduanya malam itu, dengan do'a: "semoga Allah memberkahi malam kalian berdua".

Akhirnya mereka berdua dikaruniai seorang bayi yang diberi nama Abdullah oleh Rasulallah. Berkah do'a Nabi, anak tersebut tumbuh dewasa lalu menikah dan dikaruniai sembilan anak yang semuanya hafal Al-qur'an. Dari cerita inilah arti pentingnya do'a ketika anak masih dalam kandungan dari para orang-orang sholeh supaya bayi yang dikandung menjadi anak yang sholeh berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Salah satu bukti yang ditunjukkan oleh agama islam terhadap anak semasa masih berada di dalam rahim ibunya ialah nafkah yang telah diperintahkan oleh agama islam agar seorang wanita yang hamil dan telah ditalak tiga. Adapun nafkah tersebut sebenarnya adalah untuk bayi yang masih berada dalam kandungan dan bukan untuk ibunya. Sebab hak nafkah bagi seorang ibu telah gugur sebab talak tiga yang telah dijatuhkan oleh sang suami kepada istrinya.

3) Periode Post-Natal

yaitu pendidikan yang diberikan sejak lahir, dewasa bahkan sampai meninggal dunia yang dikenal dengan *long lift education*.²⁹ Dalam masa ini ada beberapa hal yang harus dilakukan diantara adalah :

a) Azan Di Telinga Kanan Bayi Saat Bayi Lahir

Zaman dahulu Shahabat Abu Rafi' berkata bahwa :“aku melihat Rasulullah mengumandangkan azan ditelingan Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh Fatimah. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hikmah azan dan iqomah ditelinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah suara adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta shahadat, jadi adzan tersebut menjadi perlambang agama islam bagi seseorang yang baru dilahirkan di dunia dan menanamkan akidah tauhid dimulai sejak dini dalam jiwa sang anak.

b) Mentahnik Bayi dengan Kurma dan Mendoakannya

Mentahnik adalah mengunyah sesuatu lalu meletakkan dan mengusap-usapkan kunyahan itu di mulut bayi. Hal ini dilakukan agar bayi mau makan dan membuatnya kuat. selain hukumnya sunnah mentahnik juga membuat bayi merasa tenang dan aman atas kelangsungan makanannya, ia akan merasa diperhatikan, terlebih lagi yang diberikan buah kurma yang sudah dikunyah akan meningkatkan kadar gula yang disukainya dan melatih bayi agar terbiasa mengkonsumsi makanan barunya selain menyedot dengan mulutnya.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi sering didatangi para orang tua yang membawa bayinya untuk dimintakan berkah dan ditahnik. Dengan ini menjelaskan anjuran membawa bayi yang baru lahir ke orang sholeh agar mendapatkan doa mereka.

²⁹ M. Burhanuddin Ubaidillah, “*Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadits Perintah Salat*,” Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol X, no.2 (2019) : 355.

c) Merayakan Kelahiran Bayi dengan Aqiqoh

Dalil Al-Qur'an yang mendasari tentang pelaksanaan aqiqoh adalah Surat Ali Imran ayat 38 yang berbunyi :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٨

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”³⁰

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi bahwa Nabi Zakariyya berdoa kepada Allah meminta dzurriyyah atau keturunan yang baik ketika beliau teringat kisah Hannah {Istri Imron} yang sudah berumur tua berdoa meminta keturunan kepada Allah dan akhirnya dikabulkan oleh Allah lahirlah Maryam. Nabi Zakariyya berdoa itu berumur 80 tahun dan istrinya berumur 58, sedangkan dikabulkan doanya setelah 40 tahun dari waktu doanya barulah lahir Nabi Yahya. Dinamakan Yahya karena telah menghidupkan hati yang mati.

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir bahwa Nabi Zakariyya berdoa ketika melihat Maryam yang diberi rizqi oleh Allah buah-buahan musim dingin pada waktu musim kemarau dan sebaliknya, maka Nabi Zakariyya menginginkan seorang anak walaupun umurnya sudah tua, tulang rusuknya sudah lemah dan rambutnya penuh uban. Begitu juga istrinya sudah tua dan mandul, tetapi Nabi Zakariyya tetap berdoa dengan lembut. Akhirnya dikabulkan Allah anak yang sholeh yang bernama Yahya, disebut Yahya karena Allah menghidupkan hati Nabi Zakariyya dengan iman.

Adapun dalam pelaksanaannya dua kambing untuk anak laki-laki dan satu kambing untuk anak

³⁰ Alqur'an, Ali Imran ayat 38, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2002), 55.

perempuan. sedangkan tujuan aqiqah adalah pembebasan bagi bayi yang baru lahir dan penjagaan dari godaan setan dalam kepentingan akhiratnya. Serta faedah lainnya adalah mengokohkan tuntunan yang dianjurkan syariat, menyiarkan nasab bayi yang baru lahir, mengandung makna qurban, syukur atas nikmat, memberi makan, bersedekah dan menjamu orang lain saat mendapatkan kegembiraan.

d) Memberi Nama yang Baik Bagi Anak

Allah itu indah dan menyukai keindahan, maka diantara keindahan adalah memberi nama anak yang baik dan tidak buruk. Ibnu Umar menuturkan bahwa rasulallah bersabda: "sungguh nama seseorang diantara kalian yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nabi melarang menggunakan nama-nama yang dilarang seperti nama *harb* (perang) dan *murrah* (sangat kikir).

Apabila kita ingin mengetahui pengaruh nama terhadap pemilik nama tersebut ,maka perhatikanlah hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Al-Musayyab ,dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata yang berkata, "aku mendatangi Nabi lalu beliau bersabda: siapa namamu? aku menjawab, "hazn (sedih)." Beliau menjawab, "engkau *sahl* (mudah)." Orang itu menjawab,"aku tidak akan mengganti nama yang diberikan oleh ayahku." Ibnu Musayyab berkata, "ternyata orang itu selalu tampak kelihatan bersedih setelah itu."³¹

e) Sayangi di Kala Sakit dan Maklumi Kalau Ngompol

Salah satu akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah adalah bila didatangkan anak yang masih kecil kepadanya, beliau langsung memangkunya. Bahkan seorang bayi pernah kencing diatas pangkuan beliau namun beliau tidak segera menyerahkan bayi itu kepada keluarganya agar tidak memberi kesan kepada mereka bahwa beliau merasa terganggu dengan bayi mereka. Dengan ini rasulullah sangat penyayang terhadap anak-anak, beliau mengajarkan

³¹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 54.

agar kita menyayangi anak-anak dan menjauhkan mereka dari penyiksaan.

f) Mengkhitankan Anak

Sebagian orang ada yang menyebutkan khitan dengan thahhar (penyuci). Khitan merupakan pelambang kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk, dan keseimbangan syahwat. Bila khitan diabaikan berarti sama bahwa manusia tidak berbeda dengan binatang, jadi kita akan menjumpai pria maupun wanita yang tidak dikhitan itu tidak pernah merasa puas dengan persetubuhan yang dilakukannya. Tidak samar lagi bagi orang yang berakal sehat bahwa kulub itu buruk dan melenyapkannya dengan khitan adalah hal yang baik, bersih dan indah.

Hal ini seperti perkataan Ibnu Taimiyah bahwa Nabi Ibrahim mengkhitankan anaknya bernama Ishaq saat berusia 7 hari dan menjadi tuntunan yang diikuti anak keturunannya, dan mengkhitankan ismail pada usia 13 tahun dan menjadi tuntunan yang diikuti anak keturunannya.

Dalil khitan sudah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٣

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”³²

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir bahwa Allah memuji Nabi Ibrahim sebagai orang tuanya para nabi, dengan kesempurnaan ,keagungan dan bersihnya ketauhidan Nabi Ibrahim maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran agama Nabi Ibrahim.

³² Alqur'an, An-Nahl ayat 123, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2002), 281.

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi bahwa Nabi Ibrahim mempunyai sepuluh sifat yang terpuji, diantara sifat tersebut adalah ketika tingginya dan sempurnanya sifat Nabi Ibrahim maka Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk mengikuti syariat Nabi Ibrahim ilmu yang pokok terutama di bidang ilmu Aqidut tauhid.

g) Mengajarkan Kalimat Tauhid

Nabi mengajarkan iman kepada para shahabatnya sebelum mengajarkan Al-Qur'an, iman itu seperti disebutkan dalam hadits terdiri dari 73 atau 63 cabang, yang paling utama adalah ucapan *La Ilaha Illallah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan yang berada di jalan, malu juga termasuk cabang dari iman. Shahabat Jundub bin junadah berkata : “dahulu kami telah bersama Nabi sejak kami masih remaja mendekati usia balig kemudian Nabi mengajari kami tentang iman. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *la ilaha illallah* dan ajarilah ia agar diakhir hayatnya mengucapkan *la ilaha illallah*.

Andai seorang pendidik mengetahui keagungan kalimat tauhid, pasti akan selalu mengucapkannya dan memerintahkan anak-anak mereka agar mengulang-ulangnya.³³ Imam Ahmad bin Abdullah telah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda : “sesungguhnya Nabi Nuh berkata kepada anak-anaknya ketika akan meninggal, aku memerintahkanmu untuk mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Karena tujuh langit dan tujuh bumi itu seandainya berada disatu timbangan, sedangkan kalimat *la ilaha illallah* berada disebelahnya, niscaya *la ilaha illallah* lebih berat.

h) Kewajiban Menyusui dan Menjamin Nafkah Anak

Kedua orang tua wajib menangani penyusuan anak, sang ibu menyusui bayinya dari air susu yang telah diciptakan oleh Allah pada payudaranya sehingga bayi mudah mencernanya, sedangkan sang

³³ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 81.

ayah berkewajiban memberi nafkah kepada si ibu dan mencukupi segalanya.

Bayi harus dijamin penghidupannya hingga mencapai usia balig dan dapat menangani keperluannya sendiri, Ibnu Qudamah mengatakan: “menjamin dan mengurus bayi adalah hal yang wajib, karena jika ditelantarkan, ia akan binasa. Sang ayah juga berkewajiban memberi nafkah dan pakaian untuk istrinya dengan baik tanpa berlebih-lebihan atau terlalu pelit.

i) Mengajak Sholat Berjamaah

Abu Qotadah Al-Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah shalat sembari menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah, apabila Nabi sujud dan rukuk, maka beliau meletakkan cucunya itu ke tanah dan apabila bangun, beliau menggendongnya kembali. Memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa kita shalat agar dicintai Allah dan orang-orang yang rajin shalat akan mendapatkan surga. Hal ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Thoha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”³⁴

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir berkata bahwa selamatkanlah keluargamu dari adzab Allah dengan menjalankan sholat dan bersabarlah atas melakukannya. Dan ketika engkau telah melaksanakan sholat, maka datanglah rizqi dari jalan manapun tanpa disangka-sangka, dan Allah tidak

³⁴ Alqur'an, Thoha ayat 132, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2002),321

memaksakan hambanya untuk mencari rizqi dengan melebihi dari kemampuannya.

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi bahwa Nabi diperintah oleh Allah supaya menyuruh umatnya untuk melakukan sholat dan bersabar saat melakukannya, sehingga Allah menanggung rizqi orang yang sholat supaya luas waktunya dalam melaksanakan sholat. Diceritakan ketika ada ahli bait Rosul yang sempit rizqinya maka Nabi memerintahkan sholat dan membaca ayat di atas.

Imam Malik pernah ditanya tentang seseorang yang mengajak anaknya ke masjid, apakah hal itu dianjurkan? ia menjawab, “apabila anak sudah mengerti adab dan etika-etika masjid dan tidak bermain-main di masjid, menurutku tidak apa-apa, dan jika masih kecil, tidak bisa tenang dan suka bermain-main maka aku tidak menyukai hal itu.³⁵

c. Strategi Menentuk Anak Idaman dalam *Islamic Parenting*

Orang tua yang ingin anaknya menjadi idaman dalam *Islamic Parenting* harus melalui beberapa strategi yang ditempuh, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Gandenglah Anak Menuju Allah

Untuk menciptakan anak agar mengenal atau menuju Allah, maka orang tua harus mengajarkan anaknya melalui cara atau strategi sebagai berikut :

a) Membangun Benteng Akidah

Dalam membangun akidah yang benar pada diri anak sejak dini jelas sangat penting dan sekaligus sangat mudah. Hal itu bisa dengan mengusahakan menyebut nama Allah dihadapan anak disituasi yang menyenangkan karena anak mungkin memahami gerakan jari telunjuk ketika orang dewasa mengucapkan dua kalimat shahadat, kedua orang tua bisa menanamkan cinta kepada Rasulallah dalam diri anak-anak, mengajari anak untuk memuji Allah atas rejeki yang diberikannya, menjelaskan perbedaan

³⁵ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 61-62.

antara halal dan haram, mengajari anak-anak untuk meminta kepada Allah.

- b) Mengajari Anak Membaca dan Menghafal Al-Qur'an
Doronglah anak untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an karena hafalan masa ini lebih menancap kuat sekaligus sebagai landasan untuk pendidikan selanjutnya. Ada baiknya lagi juga memberikan pemahaman terkait apa yang dibaca, sudah banyak dicontohkan kaum salaf (orang-orang terdahulu) yang hafal Al-Qur'an sejak kecil dengan pemahaman yang baik seperti Imam Asy-Syafi'i menuturkan, "aku hafal Al-Quran saat berusia tujuh tahun dan aku hafal *muwaththa' malik* saat berusia sepuluh tahun."³⁶

2) Bentuklah Karakter Anak

Untuk membentuk karakter anak agar menjadi anak yang baik dan bisa di idamkan maka dibutuhkan strategi sebagai berikut :

a) Dengarkan Anak-anak Anda

Ketika anak menghampiri anda untuk menuturkan sesuatu yang dialami disekolahan, maka jangan abaikan dengan menyalakan HP atau televisi sebab ini sangat lebih penting dari pada pikiran-pikiran yang sedang mengusik benak anda. Dengan ini orang tua harus mengajak dialog kepada anak agar semua masalah anak terselesaikan. Doronglah anak untuk terus belajar, jangan membuat anak merasa tidak dipedulikan oleh orang tua.

Suatu contoh anak berbicara, " Si fulan memukul saya di sekolah". Lalu orang tua berkata, "kamu yakin bukan kamu yang memukul atau menghinanya dulu?" maka jawaban ini akan menutup pintu dialog dengan anak. hal ini jangan pernah dilakukan oleh orang tua sebab dapat menimbulkan efek negatif pada anak.

b) Biasakan Anak Terus Terang

Dengarkan dengan tenang tentang apa yang anak ingin katakan dan buatlah anak merasa bahwa

³⁶ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 63.

orang tua itu membelanya. Berdialog dengan anak akan mengajarnya untuk berbicara dengan lancar, membantunya untuk menyusun gagasan, mengembangkan kepribadian dan semakin membuatnya dekat dengan orang tua. Anak-anak yang jarang berbincang dengan orang tua akan tumbuh dewasa dengan kepercayaan diri lebih kecil jika dibandingkan anak-anak yang dibiasakan orang tua untuk berbicara dan berdialog.

c) **Beginilah Cara Mendengarkan Anak**

Sebagai orang tua jangan hanya mendengarkan perkataan anak dengan telinga saja, akan tetapi dengan sepenuh tubuh kita. Hentikan pekerjaan yang sedang kita lakukan seperti membaca, menonton televisi, atau lainnya, jadi harus tataplah anak, berilah sedikit sentuhan penuh kasih sayang, seperti meletakkan tangan dipundak. Pastikan kita mendengarkan kata-katanya dan merasakan apa yang anak rasakan. Setelah itu ulang kata yang kita dengar dari anak dan tunjukkan bahwa kita memahami dan menghargai kata-katanya.

d) **Pelajarilah Kejiwaan Anak**

Anak bukanlah miniatur orang dewasa dan sama sekali tidak benar bahwa insting, kecendrungan, keinginan dan pola pikir anak sama seperti orang dewasa. Jika anak berkeinginan kuat, usahakan untuk tidak membatasi keinginannya untuk mengikuti keinginan kita, tapi usahakan untuk mengarahkan kehendaknya ke arah yang benar. Sementara jika anak sensitif, cepat merasa sedih dan terganggu, maka jangan bandingkan dia dengan anak lainnya, tetapi perlihatkanlah kasih sayang kita kepadanya. Namun bukan selalu menuruti segala keinginannya. Adapun jika anak cekatan maka jangan kita abaikan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya tetapi kita harus mengawasi anak tersebut dan mengendalikannya.

3) **Ajarkan Anak-Anak Terhadap Nilai-Nilai Kebajikan**

Nilai-nilai kebajikan yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut :

a) Akhlak Rasulullah

Syariat islam datang untuk membimbing manusia menuju jalan lurus dan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dunia akhirat. Akhlak Rasul disebut dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”³⁷

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir berkata bahwa sesungguhnya akhlak Rasulullah sangat agung sebab akhlak Rasul berupa Al-Qur'an, maksudnya Rasul selalu mengikuti aturan yang diterangkan dalam al-qur'an, apabila berisi perintah maka Rasul melakukannya dan apabila berisi larangan maka Rasul mencegahnya. Diantara akhlak Rasul adalah tidak pernah memukul dengan tangannya sama sekali kepada pembantunya, tidak pernah memukul istrinya dengan tangannya.

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi bahwa kata akhlak disini maksudnya agama yang agung yaitu agama islam, dan menurut dawuh lain adalah adab al-qur'an sebab suatu ketika Sayyidatuna Apernah ditanya tentang akhlak Rasul, kemudian Aisyah menjawab akhlak Rasul adalah Al-Qur'an, sehingga Rasul perintah dengan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang telah dilarang Allah.

Hikmah Allah menjadikan Nabi Muhammad berada dipuncak tertinggi keagungan akhlak karena akhlak baik merupakan buah iman kepada Allah dan hari akhir. Inilah yang dijelaskan oleh sabda Nabi “sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak baik.”

³⁷ Alqur'an, Al-Qalam ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departeman RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2002), 567.

kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”³⁸

Menurut Mufassir Syeh Ismail Ibnu Katsir berkata bahwa Allah memberikan berita dan memerintahkan kepada hambanya untuk menjalankan keadilan didalam segala hal serta berbuat kebaikan, dan memberikan hak kepada kerabatnya, orang miskin, dan Allah melarang perkara yang keji, mungkar dan lacut supaya hambanya selalu ingat kepada Allah.

Menurut Mufassir Syeh Ahmad As-Showi bahwa apabila tidak ada di Al-Qur'an selain inilah ayat yang menerangkan perintah berbuat keadilan dan melarang kemungkaran, maka sudah cukuplah dalil yang menerangkan adil dan melarang mungkar serta berbuat baik kepada Allah dan hambanya. Dan Allah juga perintah kepada hambanya untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkannya.

Jadi kesimpulannya semua diatas tidak bisa dilakukan hanya satu kali saja tetapi harus diulang-ulang mulai kecil sampai sepanjang hidup sehingga mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan membahagiakan orang tua di dunia maupun setelah meninggal.

4) Metode Satu Menit

Tidak sedikit orang-orang yang kebingungan dalam mendidik anak-anak. mereka sering bertanya tentang bagaimana membimbing anak dengan benar tanpa kesalahan. Berikut ini sebuah usulan yang menarik bernama “Metode Satu Menit” sebuah metode modern dalam mendidik anak.³⁹

Prof. Dr. Spenser Jhonson adalah seorang pionir metode satu menit era modern. Tumpuan metode ini adalah membuat anak-anak tidak suka pada perilaku keliru yang mereka lakukan, namun tetap menyukai diri

³⁸ Alqur'an, An-Nahl ayat 90, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqu'an, 2002), 277.

³⁹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 121-131.

mereka sendiri. Bagaiman hal tersebut bisa dilakukan dalam satu menit? inilah caranya :

a) Cela Prilaku Salah Anak dalam Satu Menit

Prof. Dr. Spenser Jhonson menyatakan dalam sebuah bukunya *Ab Ad –Daqiqah Al-Wahidah* berkata : “metode satu menit merupakan metode modern. Caranya yaitu ketika anak anda melakukan suatu kesalahan, tataplah kedua matanya secara langsung, ulangi apa yang dilakukan anak secara singkat beberapa detik saja, buatlah anak anda merasa bahwa anda marah perbuatan tersebut, buatlah anak anda merasa seperti yang anda rasakan pada paruh pertama satu menit.

Setelah itu tarik nafas dalam-dalam, rasakan ketenangan jiwa, kemudian tatap wajah anak anda pada paruh kedua satu menit dengan cara yang membuatnya merasa anda berada dipihaknya, bukan memusuhinya dan anda mencintainya. Hanya saja anda tidak menyukai perilakunya saja. Katakan padanya bahwa ia anak baik. Anda mencelanya karna anda mencintainya, kemudian dekaplah anak anda ke dada anda dengan kuat hingga anak merasa celaan telah berakhir.

Sebenarnya Imam Al-Ghazali sudah beberapa abad silam sudah menyinggung metode ini. Beliau memberikan penjelasan dalam mengatasi kesalahan anak, “ anak sebaiknya ditegur secara empat mata kemudian disampaikan jangan mengulangi perbuatan kesalahan tersebut lagi.⁴⁰

b) Pujilah Anak dalam Satu Menit

Ketika anak melakukan suatu tindakan yang patut mendapat pujian, maka katakanlah kepada mereka pada paruh menit pertama bahwa anda bahagia, setelah itu berhentilah berbicara selama beberapa detik, karena siakp diam anda kala itu membuat mereka merasa senang pada diri mereka sendiri. Setelah itu katakan bahwa anda menyukai

⁴⁰ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 121-131.

mereka, kemudian tutuplah pujian anda dengan dekapan atau belaian kasih sayang di kepala.⁴¹

Ini semua tidak akan membutuhkan waktu lebih dari satu menit. Meski demikian, perasaan senang terhadap diri akan terus mendampingi anak sepanjang hidup. Pujian satu menit mungkin lebih indah dari hadiah yang diberikan orang tua kepada anak-anak.

c) Bicarakan Tujuan dalam Satu Menit

Keinginan untuk memperbaiki perilaku dalam diri anak akan muncul karena rasa senang terhadap diri sendiri. Ketika anak merasakan kesenangan ini, keinginan untuk mengembangkan diri dan memperbaiki perilaku akan semakin meningkat. Tentu orang tua pasti berkeinginan supaya anaknya dapat mewujudkan segala tujuannya. Untuk terwujudnya tujuan tersebut, maka orang tua usahakan untuk duduk bersama anak-anak sebelum libur akhir pekan. Tanyakan apa yang mereka inginkan untuk menghabiskan libur akhir pekan. Biarkan mereka membuat rencana dengan sasaran tujuannya, kemudian satukan sasaran dan tujuan tersebut, biarkan mereka memerhatikannya selama satu menit.⁴²

Selanjutnya mereka harus memperhatikan dan mencermati tujuannya apakah sesuai dengan perilakunya, langkah ini mungkin tidak membutuhkan waktu lebih dari satu menit. Seperti itulah anak akan merasa percaya diri dan mampu mengatur segala persoalan, sehingga kehidupan mereka lebih bersinar dan dinamis. Cara ini sudah dicoba oleh banyak orang tua sehingga dapat menemukan solusi-solusi dalam mengatasi persoalan mendidik anak dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang relatif singkat.

Imam Al-Ghazali memberikan uraian bahwa anak adalah amanah di tangan kedua orang tua. Hatinya nan suci adalah permata berharga, lugu, bersih dari segala ukiran dan gambaran. Hati anak bisa

⁴¹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 121-131.

⁴² Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 121-131.

diukir apa saja, dan condong pada apa saja yang disukainya. Ketika anak dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan terbiasa dengan kebaikan, sehingga ia akan berbahagia di dunia maupun di akhirat, kedua orang tuanya juga ikut mendapatkan pahalanya, demikian juga semua guru dan pendidiknya. Namun ketika ketika anak dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan seperti hewan, ia pasti celaka dan binasa. Dosanya ditanggung oleh siapa saja yang mengurusnya atau para walinya.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Adapun karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan kesamaan dan perbedaan dengan bahasan peneliti tentang “ Analisis Nilai-Nilai Kandungan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Dengan *Islamic Parenting*”, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdur Rahman Dalam Buku Islamic Parenting*”. Diteliti oleh mahasiswi IAIN purwokerto jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan yang bernama Nur Apriyani pada tahun 2021.⁴⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan tidak efektif dilihat dari kacamata pendidikan islam, pendidikan dengan kekerasan bukanlah pendidikan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pendidikan melalui kekerasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (kekerasan non fisik), konsep pendidikan anak tanpa kekerasan dapat memahami arti anak sesungguhnya dan mencintainya karena Allah SWT, selalu mendoakan kebaikan anak, mendidik dengan keteladanan, menasihati dengan perkataan yang baik, menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dampak pendidikan anak dengan kekerasan bagi anak diantaranya : anak menjadi depresi,

⁴³ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Solo: AISAR Publishing, 2019), 121-131.

⁴⁴ Nur Apriyani, “*Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syaikh Jamal Abdur Rahman dalam Buku Islamic Parenting*” (Skripsi IAIN Purwokerto, 2021), 2.

berbohong takut dimarahi, mencoba berontak, menurunkan tingkat kecerdasan dan menyebabkan anak menjadi durhaka.

Adapun persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas cara mendidik anak dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik dan mengatur anak yang dimulai dari kecil hingga dewasa. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam mewujudkan cita-citanya lebih menitik beratkan pada pendidikan anak tanpa kekerasan, sedangkan skripsi peneliti dalam mendidik anak fokus pada metode-metode yang modern seperti metode satu menit dalam memberi saran dan menegur anak dan strategi-strategi yang efektif. Perbedaannya lagi adalah peneliti terdahulu dalam mendidik anak dengan menggunakan buku *islamic parenting* karangan Syaikh Jamal Abdur Rahman sedangkan peneliti dalam mendidik anak menggunakan isi Kitab Ayyuhal Walad dan buku-buku pendukung lainnya yang serasi dalam hal mendidik anak.

2. Skripsi yang berjudul “*Konsep Islamic Positif Parenting Dalam Perspektif Muhammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*” Di teliti oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang bernama Fitri Barokah pada tahun 2021.⁴⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak yang lebih menekankan pada komunikasi yang positif, yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak menuju manusia yang shalih dan shalehah sesuai dengan ajaran islam, yaitu memberikan pendidikan bagi orang tua tentang cara mengasuh anak agar memiliki akhlak yang mulia dan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa terjerumus kedalam kontek negatif.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam pola asuh mendidik anak agar bisa menjadi anak yang sholeh dan bisa dibanggakan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam mewujudkan cita-citanya yaitu mendidik anak agar menjadi baik dengan metode-metode positive parenting seperti biasanya yang dilakukan pada umumnya berupa metode teladan, nasehat,

⁴⁵ Fitri Barokah, “*Konsep Islamic Positif Parenting dalam Perspektif Muhammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 3.

pembiasaan, perhatian, hukuman. Sedangkan peneliti dalam mewujudkan cita-cita anak menjadi baik dan idaman maka dibutuhkan strategi islamic parenting yang lebih modern dan efektif yang perlu dilakukan saat ini yaitu gandenglah anak menuju Allah, bentuklah karakter anak, ajarkan anak-anak terhadap nilai-nilai kebaikan, metode satu menit.

Perbedaannya lagi adalah penelitian terdahulu membahas konsep islamic positif parenting dalam perspektif dua tokoh yaitu Muhammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari sedangkan peneliti membahas islamic parenting yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* menurut Imam Al-Ghazali.

3. Skripsi yang berjudul, "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*". Di teliti oleh mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang bernama Gama Setyazi tahun 2021.⁴⁶ Penelitian ini membahas tentang pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *bidayatul hidayah* terbagi atas dua yakni aspek ketaatan kepada Allah dan aspek meninggalkan kemaksiatan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan dapat meraih kebahagiaan didunia sampai diakhirat. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam metode pendidikan akhlaknya menggunakan metode targhib, pembiasaan diri, dialog, nasehat, kisah dan perumpamaan, sedangkan metode pendidikan akhlak peneliti menggunakan metode strategi pendidikan akhlak dalam islamic parenting yang lebih modern dan efektif yang perlu dilakukan saat ini yaitu gandenglah anak menuju Allah, bentuklah karakter anak, ajarkan anak-anak terhadap nilai-nilai kebaikan, metode satu menit dalam mengatasi cela kesalahan dan pujian terhadap anak serta pembicaraan tujuan anak dalam satu menit.

4. Skripsi yang berjudul, "*Konsep Parenting Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dengan Mendasarkan Pada Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19.*" Di teliti oleh Mahasiswa Universitas

⁴⁶ Setyazi Gama, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 3.

Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang bernama Muammar Pada Tahun 2021.⁴⁷ Penelitian ini membahas tentang konsep *parenting* atau pendidikan akhlak anak sesuai surat lukman ayat 13-19 yang berisi pengajaran kepada anak untuk berakhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, menumbuhkan perasaan selalu dalam pengawasan Allah, menunaikan sholat, pengajaran agar tidak sombong dan berbicara dengan lembut.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas pendidikan pola asuh kepada anak agar berakhlak yang baik, mengamalkan ajaran syariat. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dalam pengamalan pola asuh anak menurut AlQur'an surat Lukman ayat 13-19, sedangkan peneliti dalam pengamalan pola asuh anak sesuai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan buku *parenting Islam*.

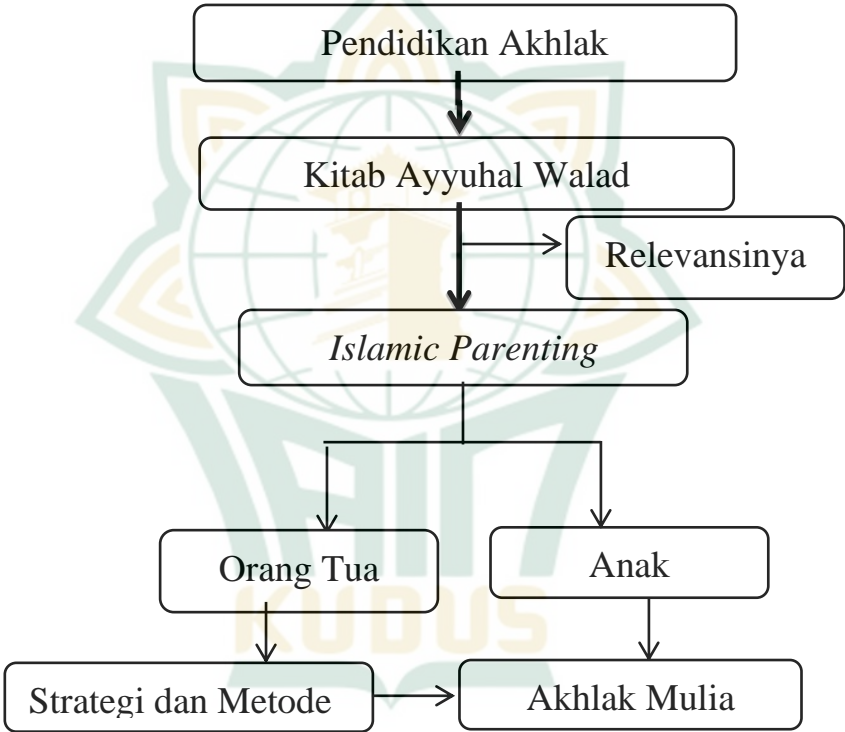
Perbedaannya lagi adalah dalam penelitian terdahulu dalam metode pendidikan akhlaknya masih umum yang terpenting terwujudnya akhlak anak menjadi baik, sedangkan metode peneliti diterangkan secara terperinci yaitu lebih-lebih menggunakan metode satu menit dalam mendidik anak menjadi baik.

C. Kerangka Berpikir

Demi terwujudnya pendidikan akhlak seorang anak agar dapat menjadi baik yang berakhlak mulia, maka dibutuhkan strategi dan metode dalam mendidik anak. menurut Imam Al-Ghazali masih banyak hal yang harus diperbaiki dalam akhlak dan budi pekerti anak pada saat ini, dalam kehidupan sehari-hari orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya untuk berakhlak yang baik supaya memiliki kebiasaan dan keteladanan yang mulia. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dan berat dalam membina dan mendidik anak agar berakhlakul karimah. Penggunaan strategi dan metode sangat membantu dalam memberikan arahan dan semangat belajar ketika mencari ilmu

⁴⁷ Muammar, “*Konsep Parenting Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dengan Mendasarkan Pada Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 2.

dan pembentukan akhlak yang baik. Strategi dan metode merupakan wadah yang tepat untuk menentukan tingkat keberhasilan perubahan yang dimiliki oleh setiap anak, oleh karena itu strategi dan metode diatas dalam membentuk anak idaman tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dalam lingkungan keluarga demi terwujudnya pendidikan akhlak yang baik dan sesuai isi kandungan kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dengan *Islamic Parenting*.



Gambar: 2.1
Kerangka Berpikir